

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN
KONFORMITAS PADA REMAJA PEROKOK
DI SMA SINAR HUSNI MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Universitas Medan Area

Oleh :

TRI SUCI UTAMI

12.860.0012



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2016

**JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN
KONFORMITAS PADA REMAJA PEROKOK
DI SMA SINAR HUSNI MEDAN**

NAMA MAHASIWA : TRI SUCI UTAMI

NO. STAMBUK : 12.860.0012

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI :

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Pembimbing II

(Drs. Maryono, M.Psi)

MENGETAHUI :

Kepala Bagian

(Laili Alfita, M.Psi)

Dekan

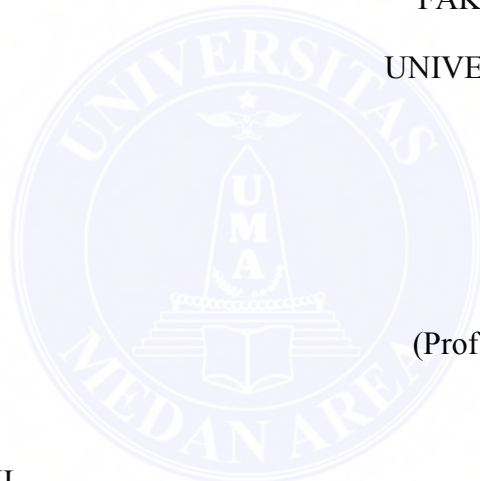
(Prof. Dr Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang :

04 November 2016

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
DEKAN



(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd
2. Drs. Maryono, M.Psi
3. Rahmi Lubis, S.Psi., M.Psi
4. Laili Alfita, S.Psi., MM., M.Psi

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dan sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 21 September 2016

Tri Suci Utami

12.860.0012

MOTTO

Bentuk cinta yang tertinggi adalah dari seorang ibu dan ayah terhadap anaknya yang sangat dekat dengan cinta Allah SWT.

Semesta, terima kasih untuk mereka yang telah hadir dalam hidupku.

Tolong peluk dan jaga mereka selalu dalam kebaikan.

Selamat bahagia tanpa syarat untuk ibu dan ayah.

Jika kita masih membandingkan kebahagiaan kita dengan orang lain maka kita belum benar-benar bahagia.

Pada dasarnya prinsip yang membuat bertahan hidup, komitmen yang menjadikan kekuatan dalam bertahan serta hal yang simple bisa membuat bahagia.

Akan ada satu bagian kecil dalam hatimu yang terbebas jika kamu membiarkan pena hidupmu kepada Tuhan dan membiarkan-NYA menuliskan kisah hidupmu. Percayalah.

Karena masa depan adalah murni urusan Tuhan. Mencemaskan masa depan sama dengan meragukan Tuhan

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah.....

Segala puji syukur kepada ALLAH SWT yang telah memberikan kesehatan kepadaku sehingga aku dapat menyelesaikan karya sederhana ini.

Persembahan Ini Teruntuk Ayahanda dan Ibunda Tercinta

Muliyono dan Narjiyanti

Terima kasih atas segala dukungan moral maupun materil yang telah kalian kepada anakmu selama menyelesaikan studi hingga akhirnya anakmu menjadi seorang sarjana. Semua semangat, nasihat, dan dukungan yang kalian berikan sangat berarti bagi anakmu ini, semua ini takkan berarti tanpa kalian bapak dan mamakku tersayang. Ketahuilah bahwa kalian lah orang yang membuatku semangat dalam menyelesaikan karya sederhana ini. Semua ini Tami lakukan hanya ingin meliha kalian bahagia karena anakmu bisa menjadi seorang sarjana. Semoga ALLAH selalu memberikan kesehatan kepada kalian. Aamiin Yaa Robbal a'lamiin.

I do love you mom and dad...

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan atas kehadiran ALLAH SWT, atas segala rahmat dan karunia-NYA, kesabaran, kemudahan, dan kelancaran bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dan mampu bertahan pada setiap kendala dan cobaan yang dihadapi selama menyelesaikan skripsi ini sampai dengan selesainya skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak, oleh karena itu sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area serta Dosen Pembimbing I.
2. Yang teristimewa dan yang tercinta kepada kedua orang tuaku, yakni: Bapak tercinta Mulyono dan Mamakku Narjiyanti yang telah memberikan banyak pelajaran dan nasihat-nasihat yang membuat peneliti tetap semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, dan juga dukungan dari segi do'a, moril maupun materil kepada peneliti sampai selesainya skripsi ini, orang tua yang selalu friendly ke anak-anaknya, kecerewetan yang dibungkus dengan syarat makna. *I love you so much until the end.*
3. Bapak Drs. Maryono, M.Psi, selaku Pembimbing II yang banyak memberikan arahan, saran, yang selalu menyemangati, yang suka bercanda dan juga nasihat-nasihat yang membuat peneliti semakin semangat, serta meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyelesaian

skripsi ini dari awal penulisan sampai pada akhir penulisan skripsi ini selesai kepada peneliti guna penyempurnaan skripsi ini.

4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, M.Psi, selaku Ketua Jurusan Psikologi Perkembangan dan sekretaris terimakasih telah yang memberikan waktu, saran, arahan dan nasihat.
5. Ibu Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi, selaku ketua sidang, terima kasih atas waktu, saran dan masukan yang diberikan.
6. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah mengajarkan peneliti banyak hal mengenai selama peneliti berkuliah yang juga turut serta membantu dan memberikan bekal ilmu kepada peneliti demi kelancaran hingga selesainya skripsi ini.
7. Seluruh Pegawai Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Bang Mimi, Bang Agus, Bang Putra, Kak Fida, Kak Citra, dan Kak Lili yang juga telah banyak membantu peneliti dalam urusan administrasi.
8. Buat Kepala Sekolah SMA Sinar Husni Bapak Drs. H. Sosiari yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini selesai. Buat Wakil Kepala Sekolah Bapak Budi, S.Pd. dan guru-guru yang saya sayangi Pak Suldi, Ibu Wasiyah, Ibu Nila serta Pegawai Tata SMA Sinar Husni.
9. Buat abang kandung, abang ipar, kakak kandung dan kakak ku ipar yang paling ku sayang Bang Yudi, Bang Putra, Kak Tewol dan Kak Kiki terima kasih banyak telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan juga keponakan ku sayang Yuki dan Zaidan yang menjadi *moodbooster* peneliti.

10. Buat seluruh keluarga besarku Tambah Darusalam dan Atmo Trubus, keluarga adalah yang terpenting.
11. Buat sahabatku tersayang di Fakultas Psikologi Rajaniya Aini, S.Psi., Nur Husna Azizah Harahap, S.Pd., Adila Gani, S.Psi., dan Putri Ayu Lestari Simanjuntak, S.Psi., terima kasih selama ini mau menjadi sahabat yang menemani senang, suka, ataupun duka yang bersahabat tidak melihat dari segi apa-apa.
12. Buat sahabat SMA ku tersayang Ares, Nyayu, Rani, Eli, Sastia, Yuda, Vico, Nurul, Riski, Ridwan dan Sheila senang sekali masih bertahan persahabatan kita.
13. Buat teman-teman kelas Psikologi A Popi Annisa, Nadia Khairina Siregar, Mela Listya Amanda, Vivi Pratiwi, Rabiyah Aladawiyah, Fajria Nurkusumah, Imam Mahmuda, Tri Rahayu Lestari, Sri Mulyati, Khairunnisa Lubis, dll. terima kasih sudah menjadi temanku dalam kurun waktu 4 tahun ini.
14. Buat Teman-teman kelas Psikologi lain Dessy Harind Andika Putri, Kak Ayu Arwina, Hayatun Sakinah dan Sri Maharany Kaban terima kasih sudah menjadi temanku dalam kurun waktu 4 tahun ini.
15. Buat Adik Ezha Fazira, Aini Thalita dan Ihsan terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk menemani peneliti dalam hal melakukan penelitian di SMA Sinar Husni.
16. Buat siswa SMA Sinar Husni Medan yang telah meluangkan waktunya dalam mengisi alat ukur peneliti, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

17. Dan yang terakhir buat semua pihak-pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak atas dukungan serta do'anya. Semoga kalian semua selalu dapat yang terbaik.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan kesalahan baik dalam kata, isi maupun tata tulisannya. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan sumbangan pikiran untuk kelengkapan karya tulis selanjutnya. Akhir kata, semoga Allah SWT selalu melimpahkan berkah dan hidayah-NYA serta membalas segala amal baik semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan dan pengetahuan kita semua khususnya bagi peneliti pribadi.

Medan, 21 September 2016

Peneliti

Tri Suci Utami

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KONFORMITAS PADA REMAJA PEROKOK DI SMA SINAR HUSNI MEDAN

Oleh :

Tri Suci Utami

12.860.0012

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan konformitas pada remaja perokok. Metode dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif. Subjek penelitian diambil dengan teknik *accidental sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala konsep diri dan skala konformitas. Analisis data menggunakan *product moment*.

Hasil perhitungan menggunakan *product moment* menunjukkan korelasi r_{xy} sebesar -0,492 pada taraf signifikan $p < 0,05$. Artinya ada korelasi negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan konformitas. Selain itu berdasarkan hasil analisis data ada hubungan yang sangat signifikan antara Konsep Diri dengan Konformitas pada Remaja Perokok di SMA Sinar Husni Medan dapat dilihat dari koefisien determinan r^2 sebesar 0,242 atau 24,2% yang berarti masih terdapat 75,8 pengaruh dari faktor lain terhadap konformitas.

Kata kunci: Konsep Diri dan Konformitas.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAKSI.....	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Batasan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoritis	12
2. Manfaat Praktis	13

BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Merokok	14
1. Pengertian Merokok	14
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Merokok.....	14
3. Tahap-tahapan Merokok	17
4. Tipe-tipe Merokok.....	18
5. Dampak-dampak Merokok.....	20
B. Konformitas	22
1. Pengertian Konformitas.....	22
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas	23
3. Aspek-aspek Konformitas	28
4. Bentuk-bentuk Perilaku Konformitas	31
C. Konsep Diri	32
1. Pengertian Konsep Diri	32
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	33
3. Aspek-aspek Konsep Diri	41
4. Derajat Konsep Diri	42
D. Remaja	43
1. Pengertian Remaja.....	43
2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja	44
3. Fase-fase Masa Remaja	44
4. Ciri-ciri Masa Remaja	45
5. Tahap-tahap Perkembangan Remaja.....	48

E. Hubungan Konsep Diri dengan Konformitas.....	50
F. Kerangka Konseptual	52
G. Hipotesis	53
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Tipe Penelitian.....	54
B. Identifikasi Variabel Penelitian	54
C. Defenisi Operasional Variabel	55
a. Konformitas.....	55
b. Konsep Diri	55
D. Populasi , Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	55
1. Populasi.....	55
2. Sampel.....	56
3. Teknik Pengambilan Sampel	56
E. Metode Pengambilan Data	57
1. Skala Konformitas	57
2. Skala Konsep Diri	58
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	59
1. Validitas Alat Ukur	59
2. Reliabilitas Alat Ukur	60
G. Metode Analisis Data.....	64
BAB IV PELAKSANAAN DATA, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Orientasi Kanchah Penelitian dan Persiapan Penelitian.....	63

1. Orientasi Kanchah	63
2. Persiapan Penelitian	65
a. Persiapan Administrasi	65
b. Persiapan Alat Ukur	65
c. Pelaksanaan Penelitian uji Coba	68
B. Pelaksanaan Penelitian	73
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	74
1. Uji Asumsi	74
a. Uji Normalitas Sebaran	74
b. Uji Linieritas Hubungan	75
2. Hasil Perhitungan Analisis Data	76
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	77
a. Mean Hipotetik	77
b. Mean Empirik	77
c. Kriteria	77
D. Pembahasan	80
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	87
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel

I. Distribusi butir-butir Skala Konsep Diri Sebelum Uji Coba	66
II. Distribusi Butir-butir Skala konformitas Sebelum Uji Coba	67
III. Distribusi Butir-butir Item Skala Konsep Diri Setelah Uji Coba (uji coba)	69
IV. Distribusi Butir-butir Item Konformitas Setelah Uji Coba (uji coba)	70
V. Distribusi Butir-butir Item Skala Konsep Diri Setelah uji Coba	71
VI. Distribusi Butir-butir Item Konformitas Setelah Uji Coba	72
VII. Hasil Uji Reliabilitas Skala	73
VIII. Distribusi Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	74
IX. Distribusi Hasil Perhitungan Uji Linieritas	75
X. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	76
XI. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rokok masih menjadi kontroversi di masyarakat, sebagian masyarakat merasa dirugikan, sedangkan pihak lainnya justru mendapat keuntungan dari rokok. Menurut penjelasan Cahyo, Wigati, & Shaluhiyah (2012) pengembangan bisnis industri rokok sendiri bergerak tidak dalam bentuk strategi yang tunggal. Strategi pengembangan ini meliputi beberapa hal, yaitu melalui iklan, promosi, sponsorship, dan Corporate Social Responsibility (CSR). Strategi ini cocok diterapkan di negara-negara berkembang seperti Indonesia, dimana promosi, iklan dan sponsor kegiatan anak muda oleh perusahaan rokok begitu gencarnya. Sebenarnya beberapa kebijakan telah dikeluarkan pemerintah dalam rangka pembatasan promosi rokok melalui media televisi seperti pada UU No. 24 Tahun 2007, UU No. 40 Tahun 1999 dan PP No. 19 Tahun 2003, akan tetapi hal tersebut tidak menghalangi produsen rokok untuk membuat iklan rokok di televisi.

Indonesia saat ini ternyata menduduki peringkat keempat dunia sebagai bangsa yang jumlah penduduknya paling gemar merokok. Yaitu sekitar 140 juta orang setiap harinya mengkonsumsi tembakau. Setiap tahun, konsumsi rokok mencapai 199 Milyar batang rokok. Akibatnya, angka kematian mencapai angka lima juta orang per tahunnya (Nur Kholish, 2011).

Dalam masyarakat kini, sepertinya merokok sudah menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan. Kebiasaan merokok pada sebagian orang biasanya dipicu

oleh citra dalam diri seseorang dan juga pergaulan dalam lingkungan sosial. Kesadaran untuk berhenti merokok sangat sulit dilakukan, karena banyak faktor yang mempengaruhi, antara lain gencarnya industri tembakau untuk mengiklankan produknya.

Mengonsumsi rokok merupakan salah satu penyebab masalah kesehatan yang berkembang sangat cepat di dunia. Banyak penelitian yang telah dilakukan tentang rokok, yang hasilnya menyatakan bahwa rokok dan paparannya berbahaya bagi kesehatan dan dapat menyebabkan kematian. Data WHO menyebutkan bahwa terdapat 1,3 milyar perokok di dunia dan sepertiganya berasal dari populasi global yang berusia 15 tahun keatas. Indonesia saat ini menduduki peringkat keempat dunia sebagai bangsa yang jumlah penduduknya paling gemar merokok yaitu sekitar 140 juta orang setiap harinya mengonsumsi tembakau. Perilaku merokok tidak pernah surut kendati banyak bahaya yang ditimbulkan akibat merokok. Dampak buruk dari perilaku merokok tidak hanya dialami oleh perokok itu sendiri, tetapi juga pada orang lain disekitarnya. Hal yang sering menjadi permasalahan bagi remaja salah satunya adalah masalah yang terkait dengan perilaku merokok. Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang manapun sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang berada di sekelilingnya. Hasil riset Larson dkk. (dalam Theodorus, 1994) menemukan bahwa sensitivitas ketajaman penciuman dan pengecapan para perokok berkurang bila dibandingkan dengan non-perokok. Dilihat dari sisi ekonomi, merokok pada dasarnya “membakar uang” apalagi jika hal tersebut dilakukan remaja yang belum

mempunyai penghasilan sendiri. Perilaku merokok merupakan salah satu masalah yang terjadi pada remaja. Perkembangan remaja yang ditandai rasa ingin tahu yang tinggi tidak selamanya berakibat baik bagi diri sang remaja. Ada diantaranya rasa ingin tahu remaja yang terlalu besar dapat menimbulkan mereka meniru perilaku seperti orang dewasa. Hal yang sering menjadi permasalahan bagi remaja salah satunya adalah masalah yang terkait dengan merokok. Merokok dilihat dari berbagai sudut pandang manapun sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang berada di sekelilingnya. Tidak ada yang memungkiri adanya dampak negatif dari merokok namun kegiatan merokok masih tetap saja dilakukan. Artinya, meskipun sudah diketahui akibat negatif merokok tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun tetapi semakin meningkat dan usia perokok semakin bertambah muda. Merokok merupakan suatu pemandangan yang tidak asing lagi dikalangan remaja. Merokok biasanya mulai dilakukan selama masa kanak-kanak dan masa remaja. Jumlah perokok remaja yang cukup tinggi menjadi permasalahan yang harus mendapat perhatian dari berbagai pihak karena remaja berpotensi untuk menjadi perokok jangka panjang. Sarafino (1994) menjelaskan bahwa seseorang individu biasanya mulai mencoba untuk merokok pada saat remaja. Mereka akan menjadi perokok tetap bila sudah menghisap rokok ke empatnya (Leventhal dan Cleary, 2006).

Penelitian yang dilakukan di Amerika pada tahun 1998 menyatakan bahwa lebih dari 4 miliar remaja adalah perokok, dimana konsumsi rokok paling banyak adalah murid high school atau SMA (Siquera, dkk, 2011).

Konsep konformitas seringkali digeneralisasikan untuk masa remaja karena dari banyak penelitian terungkap, salah satunya adalah penelitian Surya (1999) bahwa pada masa remaja konformitas terjadi dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa pertumbuhan lainnya. Hal tersebut dapat dimengerti mengingat pada masa remaja proses pematangan diri sedang berlangsung sehingga remaja akan lebih rentan terhadap pengaruh perubahan dan tekanan yang ada disekitarnya. Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri (Monks dkk, 2004). Dalam kondisi seperti ini, dapat dikatakan bahwa motivasi untuk menuruti ajakan dan aturan kelompok cukup tinggi pada remaja, karena menganggap aturan kelompok adalah yang paling benar serta ditandai dengan berbagai usaha yang dilakukan remaja agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok. Kondisi emosional yang labil pada remaja juga turut mendorong individu untuk lebih mudah melakukan konformitas. Menurut Remplein (dalam Monks, 2004) masa remaja merupakan masa krisis yang ditunjukkan oleh adanya kepekaan dan labilitas tinggi, penuh gejolak dan ketidakseimbangan emosi.

Menurut Berndt (1990) konformitas yang cukup kuat tidak jarang membuat individu melakukan sesuatu yang merusak atau melanggar norma sosial

(anti sosial). Hurlock (1994) menjelaskan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya menyebabkan remaja melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompok teman sebaya. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau berperilaku agresif, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memedulikan akibatnya bagi diri mereka sendiri. Hal tersebut tidak mengherankan, alasannya, terkadang remaja begitu ingin diterima sehingga akan melakukan apapun sesuai penilaian dan persetujuan dari kelompok teman sebaya agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok, termasuk merokok.

Namun, konformitas teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif (Camarena, 1991; Foster Clark & Blyth, 1991; Pearl, Bryan & Herzog, 1990; Wall, 1993). Remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai akibat dari konformitas yang negatif dengan menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, coret-mencoret, dan mempermainkan orang tua dan guru. Namun pada konformitas yang positif misalnya berpakaian yang sopan seperti teman-temannya, mengerjakan tugas bersama, mengumpulkan uang untuk kegiatan sosial. Keadaan seperti ini dapat melibatkan aktivitas sosial yang baik.

Ada banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada remaja. Secara umum menurut Kurt Lewin (dalam Komasari dan Helmi, 2000), bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor lingkungan, juga disebabkan faktor-faktor dari dalam diri individu. Perilaku merokok pada remaja diduga terkait dengan karakteristik psikologis tertentu yang dimiliki oleh remaja yaitu konsep

diri mereka sebagai remaja dan tingkat konformitas terhadap kelompok teman sebaya.

Konsep diri dapat diartikan yaitu sekumpulan informasi kompleks yang berbeda yang dipegang oleh seseorang tentang dirinya (Baron & Byrne, 2005). Sejauh mana individu menyadari dan menerima segala kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya maka akan mempengaruhi pembentukan konsep dirinya. Di dalam kehidupan kita mempelajari siapakah diri kita yakni melalui suatu pengalaman, khususnya dalam interaksi kita dengan orang lain dan salah satu cara kita mempelajari tentang diri kita melalui interaksi sosial adalah dengan menemukan apa yang orang lain pikirkan tentang diri kita. Proses persepsi mengenai sisi baik dan buruk berdasarkan pada apa yang orang lain pikirkan tentang kita. Ini adalah proses yang paling penting yang mempengaruhi konsep diri kita. Mead (1933) menjelaskan konsep diri sebagai pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki (Rahmat, 1996). Pernyataan tersebut didukung oleh Burns (1993) yang menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku di tengah masyarakat.

Santrock (2003) mengungkapkan individu yang mampu menerima diri sendiri menunjukkan perilaku yang percaya diri, gembira, antusias, dapat berkomunikasi dengan baik, menyesuaikan diri dan mampu melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Artinya, jika remaja yang bisa menerima dirinya mereka

cenderung akan lebih terlihat mandiri dan percaya diri, sehingga pengakuan dari teman sebaya dapat diperoleh dengan tidak mengikuti mereka untuk merokok. Dengan kata lain dibutuhkan konsep yang baik pada diri individu tersebut karena konsep diri menjadi salah satu faktor yang mengarahkan perilaku remaja. Seperti halnya konsep diri berhubungan dengan perilaku merokok, konformitas teman sebaya berhubungan dengan perilaku merokok remaja. Di sisi lain dalam penelitian Morgan dan Grube (1989) bahwasannya budaya berbagi rokok dan persepsi yang salah tentang rokok menjadi mekanisme utama untuk mempengaruhi teman agar ikut merokok serta menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya berpengaruh besar dalam perilaku merokok. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Kimberly Kobus (2003) menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya berpengaruh pada perilaku merokok remaja. Dalam beberapa kasus, pengaruh kelompok teman sebaya mempromosikan merokok namun dalam kasus lain, kelompok teman sebaya bisa mencegah perilaku merokok.

Merokok pada remaja merupakan perilaku simbolisasi bagi kaum remaja, dimana merupakan simbol untuk menunjukkan kematangan, kekuatan, kejantanan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis. Pada masa remaja, ada sesuatu yang lain yang sama pentingnya dengan kedewasaan, yakni solidaritas kelompok, dan melakukan apa yang dilakukan oleh kelompok. Apabila dalam suatu kelompok remaja telah melakukan kegiatan merokok maka individu remaja merasa harus melakukannya juga. Memiliki teman-teman yang merokok memprediksi kebiasaan merokok pada seorang individu (Davison dkk, 2006).

Sejumlah penelitian menunjukkan hubungan antara konsep diri dengan perilaku merokok. Hubungan konsep diri dengan perilaku merokok remaja awal (Krispiana, 2008). Hoffman, Dagmar, Mcgee, dan Laura (2003) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa konsep diri berpengaruh pada perilaku merokok, remaja yang memiliki konsep diri yang baik akan mampu menahan diri untuk merokok dan tidak akan mudah terpengaruh dalam situasi sosial. Hal itu didukung oleh penelitian Rodriquez dan Audrain-MC Govern (2005) menunjukkan bahwa aktivitas fisik dan konsep diri yang bagus pada fisik secara umum akan mengurangi perilaku merokok pada remaja.

Idealnya remaja tidak merokok. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Sinar Husni Medan, diketahui bahwa cukup banyak siswa yang merokok. Siswa merokok pada istirahat yang dilakukan di kantin maupun pulang sekolah di area parkir namun bukan area parkir yang ada di sekolah melainkan area parkir yang terdapat di sebuah rumah yang menyediakan tempat parkir khusus siswa yang bersekolah di sekolah tersebut. Salah satu siswa yang berinisial A, ketika ditanya kapan dan alasan dia merokok, dan dia bercerita awal dia merokok kelas IX alasannya karena melihat teman-temannya merokok dan ditawarkan oleh temannya sebatang rokok. Sebenarnya A tahu bahwa merokok itu tidak baik namun begitu melihat teman-temannya merokok A menjadi tertarik untuk mencoba sehingga akhirnya ia mulai menikmatinya.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya mempunyai peran bagi remaja dalam berperilaku merokok. Namun begitu tidak semua remaja akhirnya mengikuti perilaku merokok temannya, karena ada

kelompok teman yang bisa tetap jalan berdampingan meskipun yang lain merokok dan yang lain tidak merokok.

Berdasarkan paparan dan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada remaja perokok di SMA Sinar Husni Medan.

B. Identifikasi Masalah

Masa remaja adalah suatu masa peralihan yang sering menimbulkan gejala. Menurut Hurlock (1994) remaja berasal dari istilah *adolescence* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, sosial, dan fisik. Pada masa ini ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat pada individu dari segi fisik, psikis dan sosialnya. Menurut Hurlock (1994) pada masa ini pula timbul banyak perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun psikologis, seiring dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja. Berkaitan dengan hubungan sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan orang di luar lingkungan keluarga, seperti meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*). Kuatnya pengaruh kelompok sebaya terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas (Monks, 2004, hal.282). Konformitas muncul ketika individu meniru

sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka (Santrock, 2003).

Konformitas terjadi pada remaja karena pada perkembangan sosialnya, remaja melakukan dua macam gerak yaitu remaja mulai memisahkan diri dari orangtua dan menuju ke arah teman-teman sebaya (Monks dkk, 2004, h.282). Havighurst (Hurlock, 1994) berpendapat bahwa kelompok teman sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari remaja yang mempunyai usia, sifat, dan tingkah laku yang sama dan ciri-ciri utamanya adalah timbul persahabatan. Menurut Berndt (1990) konformitas yang cukup kuat tidak jarang membuat individu melakukan sesuatu yang merusak atau melanggar norma sosial (anti sosial). Hurlock (1994) menjelaskan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya menyebabkan remaja melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompok teman sebaya. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau berperilaku agresif, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa mempedulikan akibatnya bagi diri mereka sendiri. Hal tersebut tidak mengherankan, alasannya, terkadang remaja begitu ingin diterima sehingga akan melakukan apapun sesuai penilaian dan persetujuan dari kelompok teman sebaya agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok, termasuk merokok. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka (dalam Santrock, 2003). Kemudian remaja menjadi perokok ataupun keikutsertaan adalah salah satunya dipengaruhi oleh konsep diri yang dimilikinya.

Dimana konsep diri menurut Willoughby, King, dan Polatajko (1996) adalah bagaimana individu menggambarkan dirinya sendiri. Mencakup konsep, keyakinan dan pendirian yang ada dalam pengetahuan seseorang tentang dirinya sendiri dan yang mempengaruhi hubungan individu tersebut dengan orang lain (dalam Monks, 2002).

Dari penjelasan yang dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk menelaah permasalahan yang terjadi pada remaja perokok di SMA Sinar Husni Medan, dimana Konformitas adalah variabel X (Bebas) dan Konsep Diri adalah variabel Y (Terikat). Kemudian dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Konformitas pada Remaja Perokok di SMA Sinar Husni Medan”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada remaja perokok di SMA Sinar Husni Medan?

D. Batasan Masalah

Dalam membahas penelitian agar pembahasannya tidak terlalu luas dan lebih terarah, maka peneliti membatasi penelitian ini hanya sampai pada Hubungan Antara Konsep Diri dengan Konformitas pada Remaja Perokok di SMA Sinar Husni Medan. Adapun subjek penelitian dari penelitian ini yaitu

remaja laki-laki yang berusia 16-19 tahun, dan duduk di bangku SMA kelas XI dan XII.

E. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan antara Konsep Diri dengan Konformitas pada Remaja Perokok di Sekolah Menengah Atas Sinar Husni Medan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memperkaya kasanah ilmu pengetahuan terutama pada ilmu psikologi perkembangan dan psikologi sosial yang berhubungan dengan konsep diri dengan konformitas pada remaja perokok di Sekolah Menengah Atas.

Dan bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini maka diharapkan mampu memperdalam keahlian dalam analisis Psikologi Sosial, Psikologi kesehatan dan Psikologi Perkembangan sesuai dengan kapasitas peneliti sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi. Selain itu penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian lebih lanjut yang peneliti lakukan pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi kepada semua pihak yang terkait dengan perkembangan remaja untuk memberikan pengarah dan bimbingan agar remaja dapat menentukan pilihan yang positif dalam konformitasnya terhadap kelompok teman sebaya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Merokok

1. Pengertian Merokok

Merokok sebagai bentuk perilaku merupakan manifestasi dari kebutuhankebutuhan tertentu yang dapat terpuaskan apabila seseorang merokok. Kegiatan merokok merupakan reaksi seseorang dengan cara mengisap rokok yang dapat diamati atau diukur dengan melihat volume atau frekuensi merokok seseorang (Shiffman, 1993).

Merokok adalah perilaku yang sangat merugikan kesehatan tetapi perilaku ini terus dipertahankan oleh kebanyakan perokok. Sarafino (1994) menjelaskan bahwa seseorang individu biasanya mulai mencoba untuk merokok pada saat remaja. Mereka akan menjadi perokok tetap bila mereka sudah mengisap rokok keempatnya (Leventhal dan Cleary, 2000). Selanjutnya juga dijelaskan bahwa sebagian individu hanya mengisap rokok pertamanya dan tidak melanjutkan untuk terus merokok. Untuk menjadi perokok tetap seringkali membutuhkan waktu yang lama, kadang membutuhkan waktu sampai setahun atau lebih (Ary dan Biglan, dalam Sarafino, 1994).

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Merokok

Menurut Al-Bachri (1991) menerangkan beberapa alasan para perokok memulai untuk merokok berdasarkan hasil penelitian yang didapatnya, yaitu :

a. Pengaruh Orangtua

Remaja yang berasal dari keluarga konservatif yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama dengan baik dengan tujuan jangka panjang lebih sulit untuk terlibat dengan rokok, tembakau, obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif dengan penekanan pada falsafah “kerjakan urusanmu sendiri-sendiri”. Paling kuat pengaruhnya adalah bila orangtua sendiri menjadi figur contoh yaitu sebagai perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Perilaku merokok lebih banyak didapati pada mereka yang tinggal dengan satu orangtua (*single parent*). Remaja akan lebih cepat berperilaku sebagai perokok bila ibu mereka merokok daripada ayah yang merokok, hal ini lebih terlibat pada remaja putri.

b. Pengaruh Teman

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tadi terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok. Diantara remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok.

c. Faktor Kepribadian

Orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, membebaskan diri dari kebosanan. Namun satu sifat kepribadian yang bersifat prediktif pada pengguna obat-obatan

(termasuk rokok) ialah konformitas sosial. Orang yang memiliki skor tinggi pada berbagai tes konformitas sosial lebih mudah menjadi pengguna dibandingkan dengan mereka yang memiliki skor yang rendah.

d. Pengaruh Iklan

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut.

Menurut Hansen dalam Wismanto dan Budi (2007), mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu:

a. Faktor Psikologis

Individu merokok untuk mendapatkan kesenangan, kenyamanan, merasa lepas dari kegelisahan dan juga untuk mendapatkan rasa percaya diri. Oleh karena itu individu perokok yang bergaul dengan perokok lebih sulit untuk berhenti merokok, daripada perokok yang bergaul atau lingkungan sosialnya menolak perilaku merokok.

b. Faktor Biologis

Banyak penelitian yang menyatakan bahwa semakin tinggi kadar nikotin dalam darah, maka semakin besar pula ketergantungan seorang terhadap rokok.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi merokok adalah pengaruh orang tua, pengaruh teman, faktor kepribadian, pengaruh iklan, faktor psikologis dan faktor biologis.

3. Tahap-tahapan Merokok

Laventhal dan Cleary (2000) mengemukakan bahwa ada empat tahap yang dilalui seseorang untuk menjadi perokok, yaitu:

a. Tahap persiapan (*preparatory*).

Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat, atau dari hasil bacaan, sehingga menimbulkan niat untuk merokok.

b. Tahap inisiasi (*initiation*).

Tahap perintisan merokok, yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan ataukah tidak terhadap kegiatan merokoknya.

c. Tahap menjadi perokok (*becoming a smoker*).

Apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak empat batang per hari maka mempunyai kecenderungan menjadi ketergantungan.

d. Tahap memelihara perilaku merokok (*maintenance of smoking*).

Pada tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan merokok adalah tahap persiapan (*preparatory*), tahap inisiasi (*initiation*), tahap menjadi perokok (*becoming a smoker*), dan tahap memelihara perilaku merokok (*maintenance of smoking*).

4. Tipe-tipe Merokok

Menurut Tomkins (dalam Wismanto dan Sarwo, 2007) ada empat tipe perilaku merokok berdasarkan *Management of Affect Theory*, yaitu:

a. Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif (*positive affect smokers*).

Seseorang yang merokok merasakan penambahan rasa yang positif. Green (dalam Wismanto dan Sarwo, 2007) menambahkan ada tiga sub tipe ini:

- 1) *Pleasure relavation*, perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan.
- 2) *Stimulation to pick them up*. Perilaku merokok hanya dilakukan sekedarnya untuk menyenangkan perasaan.
- 3) *Pleasure of handling the cigarette*. Kenikmatan yang diperoleh dengan memegang rokok. Sangat spesifik pada perokok pipa. Perokok pipa akan menghabiskan waktu untuk mengisi pipa dengan tembakau sedangkan untuk mengisapnya hanya dibutuhkan waktu beberapa menit saja. Sedangkan perokok lebih senang berlama-lama untuk memainkan rokoknya dengan jari-jarinya lama sebelum perokok menyalakan dengan api.

b. Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif (*negative affect smokers*).

Banyak orang yang menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan negatif, misalnya bila sedang marah, cemas, gelisah, rokok dianggap sebagai

penyelamat. Mereka menggunakan rokok bila perasaan tidak enak terjadi, sehingga terhindar dari perasaan yang lebih tidak enak.

c. Perilaku merokok yang adiktif (*addictive smokers* atau *psychological addiction*).

Oleh Green (dalam Wismanto dan Sarwo, 2007) disebut sebagai *psychological addiction*. Mereka yang sudah adiksi akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang. Mereka umumnya akan pergi keluar rumah untuk membeli rokok, walau tengah malam sekalipun, karena khawatir kalau rokok tidak tersedia setiap mereka menginginkannya.

d. Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan (*pure habits smokers*).

Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena benar-benar sudah menjadi kebiasaannya rutin. Dapat dikatakan pada orang-orang tipe ini merokok sudah merupakan suatu perilaku yang bersifat otomatis, seringkali tanpa dipikirkan dan tanpa disadari. Mereka menhidupkan api rokoknya bila rokok yang sebelumnya telah benar-benar habis.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe merokok adalah tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif (*positive affect smokers*), perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif (*negative affect smokers*), perilaku merokok yang adiktif (*addictive smokers* atau *psychological addiction*), dan perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan (*pure habits smokers*).

5. Dampak-dampak Merokok

Rokok memiliki 4000 zat kimia berbahaya untuk kesehatan, diantaranya adalah nikotin yang bersifat adiktif dan tar yang bersifat karsinogenik. Rokok memang hanya memiliki 8-20 mg nikotin, yang setelah dibakar 25 persennya akan masuk ke dalam darah. Namun, jumlah kecil ini hanya membutuhkan waktu 15 detik untuk sampai ke otak.

Dengan merokok mengurangi jumlah sel-sel berfilia (rambut getar), menambah sel lendir sehingga menghambat oksigen ke paru-paru sampai resiko delapan kali lebih besar terkena kanker dibandingkan mereka yang hidup sehat tanpa rokok (Zulkifli, 2008).

Beberapa penyakit yang akan ditimbulkan oleh kebiasaan menghisap rokok yang mungkin saja tidak terjadi dalam waktu singkat namun memberikan perokok potensi yang lebih besar. Beberapa diantaranya antara lain:

a. Impotensi

Merokok dapat menyebabkan penurunan seksual karena aliran darah ke penis berkurang sehingga tidak terjadi ereksi.

b. Osteoporosis

Karbon monoksida dalam asap rokok dapat mengurangi daya angkut oksigen darah perokok sebesar 15 persen, mengakibatkan kerapuhan tulang sehingga lebih mudah patah dan membutuhkan waktu 80 persen lebih lama untuk penyembuhan.

c. Pada Kehamilan

Merokok selama kehamilan menyebabkan pertumbuhan janin lambat dan dapat meningkatkan resiko Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Resiko keguguran pada wanita perokok 2-3 kali lebih sering karena karbon monoksida dalam asap rokok dapat menurunkan kadar oksigen.

d. Jantung koroner

Penyakit jantung adalah salah satu penyebab kematian utama di Indonesia. Sekitar 40 persen kematian akibat serangan jantung yang terjadi sebelum umur 65 tahun biasanya berhubungan dengan kebiasaan merokok.

e. Sistem Pernapasan

Kerugian jangka pendek sistem pernapasan akibat rokok adalah kemampuan rokok untuk membunuh sel rambut getar (silia) di saluran pernapasan. Ini adalah awal dari bronkitis, iritasi, batuk. Sedangkan untuk jangka panjang berupa kanker paru, emphysema atau hilangnya elastisitas paru-paru, dan bronkitis kronis.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dampak-dampak merokok ialah impotensi, osteoporosis, pada kehamilan, jantung koroner dan sistem pernapasan.

B. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Sears (1994) berpendapat bahwa bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut, disebut konformitas. Sears (1994) mengungkapkan sebab-sebab seseorang melakukan konformitas adalah pertama, perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat. Kedua, ketika bersikap konform sebab ingin diterima dalam kelompok.

Myers (1999) mengemukakan bahwa konformitas berarti tunduk pada tekanan kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok. Ditambahkan oleh Myers (1999), konformitas mencerminkan perubahan perilaku sebagai hasil tekanan kelompok secara nyata atau hanya imajinasi. Hal ini dapat terlihat dari kecenderungan seseorang untuk selalu menyamakan perilakunya terhadap kelompok sehingga dapat terhindar dari celaan, keterasingan, maupun cemoohan.

Baron & Byrne (2004) berpendapat bahwa seseorang konform terhadap kelompok terjadi jika perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Keinginan dari remaja untuk selalu berada dan diterima oleh kelompoknya akan mengakibatkan remaja bersikap konformitas terhadap kelompoknya. Baron dan Byrne (2005) berpendapat bahwa seseorang konform terhadap kelompok terjadi jika perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Keinginan dari remaja untuk selalu berada dan

diterima oleh kelompoknya akan mengakibatkan remaja bersikap konformitas terhadap kelompoknya.

Menurut Hurlock (1999), karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku terkadang lebih besar daripada pengaruh keluarga. Konformitas terhadap kelompok teman sebaya ternyata merupakan suatu hal yang paling banyak terjadi pada masa remaja. Agar remaja dapat diterima dalam kelompok acuan maka penampilan fisik merupakan potensi yang dimanfaatkan untuk memperoleh hasil yang menyenangkan yaitu merasa terlihat menarik atau merasa mudah berteman.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah konformitas adalah bentuk kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan diri dan memberikan perhatiannya kepada kelompok.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut Sarwono (2005) faktor yang menyebabkan terjadinya konformitas pada suatu kelompok yaitu :

a. Besarnya kelompok.

Menurut penelitian Milgram, dkk semakin besar kelompoknya, semakin besar pengaruhnya, tetapi ada titik optimal (lebih dari lima orang). Disamping itu, penelitian lain membuktikan bahwa kelompok yang kecil lebih memungkinkan konformitas daripada kelompok yang besar. Dengan kata lain, kalau percobaan

Milgram, dkk itu dilakukan di jalan yang tidak begitu ramai, kemungkinan untuk mencapai persentase yang tinggi lebih besar.

b. Suara Bulat.

Dalam hal ini harus dicapai suara bulat, satu orang atau minoritas yang suaranya paling berbeda tidak dapat bertahan lama. Ia atau mereka merasa tidak enak dan tertekan sehingga akhirnya ia tahu mereka menyerah kepada pendapat kelompok mayoritas. Dengan perkataan lain, lebih mudah mempertahankan pendapat jika banyak kawannya.

c. Keterpaduan.

Keterpaduan atau kohesi adalah perasaan kekitaan antar anggota kelompok. Semakin kuat rasa keterpaduan atau kekitaan tersebut, semakin besar pengaruhnya pada perilaku individu, misalnya, remaja pada umumnya menurut kepada teman-temannya (karena rasa kekitaan yang besar) daripada mengikuti nasehat orang tua. Oleh karena itu, ajaran konfusius di Cina mengajarkan kepada anak melalui pengasuhan anak yang membentuk moralitas, otoritarisme, sehingga rasa kekitaan kepada anak terhadap orang tuanya tetap besar, walaupun orang tua otoriter.

d. Status.

Milgram (dalam Sarwono, 2005) menulis bahwa dalam eksperimennya, semakin rendah status OP (yang menjadi “Guru”) semakin patuh, sedangkan semakin tinggi statusnya semakin cepat berhenti bahkan mengajukan protes.

Peneliti di Amerika Serikat, Rusia, dan Jepang menunjukkan bahwa atasan diharapkan lebih otonom, lebih mandiri. Atasan tidak diharapkan untuk konform atau patuh karena perilaku konform atau kepatuhan kepada seseorang atasan justru dianggap tidak sesuai dengan norma.

e. Tanggapan Umum.

Perilaku yang terbuka, yang dapat didengar atau dilihat umum lebih mendorong konformitas dari pada perilaku yang hanya dapat didengar atau diketahui oleh orang tertentu saja.

f. Komitmen Umum.

Deutsch & Gerrard (1955) mengemukakan bahwa orang yang tidak mempunyai komitmen apa-apa kepada masyarakat atau orang lain lebih mudah konform daripada yang sudah pernah mengucapkan suatu pendapat.

Menurut Deutsch & Gerrard (1955) ada dua penyebab mengapa orang berperilaku konform, yaitu:

- 1) Pengaruh norma, yaitu disebabkan oleh keinginan untuk memenuhi harapan orang lain sehingga dapat lebih diterima orang lain. contohnya, adalah pada pejabat-pejabat yang ingin naik pangkat atau mencari status yang menyetujui saja segala sesuatu yang dikatakan atasannya (Hollnder, 1958).
- 2) Pengaruh informasi, yaitu karena adanya bukti-bukti dan informasi-informasi mengenai realitas yang diberikan oleh orang lain yang dapat diterimanya atau tidak dapat dilakukan lagi (Kotia, 1992).

g. Konsep Diri.

Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1990) memberikan pengertian tentang konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Menurut Hurlock (1990) konsep diri merupakan inti dari pola kepribadian. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri seperti perubahan fisik dan psikologis pada remaja.

Menurut Rakhmat (2001) konformitas terjadi karena dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor personal. Faktor kepribadian merupakan faktor internal yang sangat memainkan peranan yang penting menentukan perilaku seseorang (Pudjijogyanti, 1985). Menurut Hurlock (1999) konsep diri merupakan inti dari pola kepribadian. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri seperti perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja.

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya (Hurlock, 1999). Medd (dalam Burns, 1993) menjelaskan pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial sebagai konsep diri. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki (Rakhmat, 2000). Pernyataan tersebut didukung

oleh Burns (1993) yang menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku di tengah masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan salah satu faktor yang menyebabkan remaja memiliki konformitas yang tinggi adalah konsep diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali & Asrori (2008) yang menyatakan bahwa faktor penghambat munculnya konformitas pada remaja adalah adanya konsep diri yang tinggi sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial.

Menurut Baron & Byrne (2003) adapun faktor-faktor dari konformitas yaitu:

1) Kohesivitas

Kohesivitas adalah derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika kohesivitas tinggi maka melakukan konformitas bertambah besar.

2) Ukuran Kelompok

Semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, bahkan meskipun itu berarti kita akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari yang sebenarnya kita inginkan.

3) Norma Sosial Deskriptif dan Norma Sosial Injungtif

Norma sosial deskriptif atau himbauan adalah norma yang hanya mengindikasikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi

tertentu. Dan norma sosial injungtif atau perintah adalah norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan mengenai tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu besarnya kelompok, suara bulat, keterpaduan, status, tanggapan umum, komitmen umum, dan konsep diri.

3. Aspek-aspek Konformitas

Menurut Sears dan Peplau (2006) bahwa alasan individu melakukan konformitas karena dipengaruhi oleh beberapa aspek berikut, yaitu :

a. Kepercayaan Terhadap Kelompok

Faktor utamanya adalah apakah individu mempercayai informasi yang dimiliki kelompok atau tidak. Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok bila orang tersebut berpendapat bahwa kelompok selalu bena, dia akan mengikuti apapun yang dilakukan kelompok tanpa memperdulikan pendapatnya sendiri. Demikian pula bila kelompok mempunyai informasi penting yang belum dimiliki individu, konformitas akan semakin meningkat.

b. Merasa Takut Terhadap Penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. kita tidak mau dilihat sebagai orang lain

dari yang lain, kita tidak ingin tampak seperti orang lain. Kita ingin agar kelompok tempat kita berada menyukai kita, memperlakukan kita dengan baik dan bersedia menerima kita. Kita khawatir bila berselisih paham dengan mereka, mereka tidak akan menyukai kita dan menganggap kita sebagai orang yang tidak ada artinya. Rasa takut akan dipandang sebagai orang yang menyimpang ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Orang yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku di dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan, seperti ditolak dan dianggap bukan bagian dari kelompok.

c. Kekompakan Kelompok

Yaitu jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaannya kelompok, serta semakin besar kesetiaan mereka terhadap kelompok maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

d. Populer

Hartup (dalam Santrock, 2006) mengemukakan bahwa remaja yang populer akan memberikan dukungan, kesediaan untuk menjadi pendengar yang baik, mempertahankan komunikasi dengan baik yang terbuka dengan teman sebaya, terlihat bahagia berperilaku seperti mereka sendiri, menunjukkan

antusiasme dan perhatian kepada orang lain dan percaya pada diri sendiri tanpa menjadi sombong.

e. Simbol Status Dalam Kelompok

Simbol status merupakan simbol prestos yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya lebih tinggi atau mempunyai status yang lebih tinggi dalam kelompok, selama masa remaja simbol status mempunyai empat fungsi, yaitu: menunjukkan pada orang lain bahwa remaja mempunyai status sosial ekonomi yang lebih tinggi dari pada teman-teman lain dalam kelompok, bahwa remaja mencapai prestasi yang tinggi, bahwa remaja bergabung dengan kelompok dan merupakan anggota yang diterima kelompok karena penampilan atau perbuatan yang sama dengan penampilan dan perbuatan kelompok yang lain (dalam Hurlock, 2002).

Menurut hasil penelitian dari Asch (Sears, 2002), jika individu dihadapkan pada pendapat yang telah disampaikan oleh anggota-anggota lainnya, tekanan yang dihasilkan oleh pihak mayoritas akan mampu menimbulkan konformitas.

Berdasarkan hasil penelitian Asch (Sears, 2002) aspek-aspek konformitas adalah sebagai berikut:

- 1) Persepsi. Persepsi yaitu proses yang didahulukan dengan pengindraan.
Proses diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptor.
- 2) Keyakinan. Keyakinan yaitu kepercayaan yang sungguh-sungguh sehingga menjadi keyakinan kelompok.

- 3) Perilaku Individu. Perilaku individu yaitu tindakan untuk mementingkan tuntutan kelompok dari pada keinginan individu itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konformitas ialah kepercayaan terhadap kelompok, merasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, populer dan simbol status dalam kelompok.

4. Bentuk-bentuk Perilaku Konformitas

Menurut Sarwono (1999) di dalam konformitas terdapat dua bentuk perilaku konformitas, yaitu:

- a. *Compliance* (menurut)

Compliance adalah tindakan konformitas dimana seseorang menerima pengaruh sosial yang dibentuk akibat tekanan sosial meskipun secara pribadi sebenarnya tidak menyetujui.

- b. *Acceptance* (penerimaan)

Acceptance adalah tindakan konform yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial yang ada dalam kelompok atau masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku konformitas adalah *compliance* (menurut) dan *acceptance* (penerimaan).

C. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Mead (dalam Burns, 1993) mendefinisikan konsep diri sebagai perasaan, pandangan, dan penilaian individu mengenai dirinya yang didapat dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya dan merupakan suatu objek yang timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu mengenai bagaimana orang lain (*significant others*) bereaksi terhadap dirinya.

Menurut Burns (1993) konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri, ataupun pendapatnya tentang gambaran dirinya di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dapat dicapainya.

Konsep diri menurut Calhoun dan Accocella (1990, h. 67) adalah pandangan mengenai diri sendiri. Pandangan mengenai diri sendiri tersebut merupakan suatu proses mental yang memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan individu mengenai diri dan gambarannya berarti bahwa dalam aspek kognitif individu yang bersangkutan terdapat informasi mengenai keadaan dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa. Dimensi yang kedua adalah harapan individu di masa mendatang. Dimensi ini juga disebut dengan diri ideal, yaitu kekuatan yang mendorong individu untuk menuju ke masa depan. Dimensi yang terakhir, penilaian terhadap diri sendiri, merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah suatu sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Rahman (dalam Widodo dkk, 2004) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain :

a. Orang Lain.

Tidak semua orang berpengaruh sama pada diri individu, tetapi ada yang paling berpengaruh yaitu orang-orang terdekat dengan dirinya, yang dimaksud orang-orang terdekat di sini adalah orang tua, saudara, dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu, karena mereka memiliki hubungan emosional.

b. Kelompok Rujukan.

Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikut individu dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Dengan melihat kelompok ini akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompok tersebut.

Menurut Schiffman dan Kanuk (2007), kelompok rujukan adalah setiap orang atau kelompok yang dianggap sebagai dasar perbandingan (atau rujukan) bagi seseorang dalam membentuk nilai-nilai dan sikap umum atau khusus ataupun pedoman khusus bagi perilaku. Dan menurut Baron dan Byrne (2005) konformitas remaja adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut pada norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana

remaja berperilaku. Anak cenderung tidak terlalu mementingkan kelahiran mereka: kenyataan mereka hitam atau putih, anak laki-laki dari direktur bank atau anak perempuan dari seorang pemabuk. Tetapi masyarakat menganggap penting fakta-fakta. Hal ini akhirnya mempengaruhi penilaian anak dan membentuk konsep dirinya (Calhoun, 1995). Selanjutnya, Rakhmat (2004) menjelaskan bahwa kelompok rujukan merupakan kelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri individu. Dengan melihat kelompok ini, individu cenderung mengarahkan perilakunya dengan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Menurut Hurlock (1996) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu :

1) Usia Kematangan.

Individu yang matang lebih awal, yang diperlihatkan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan.

Individu yang matang terlambat yang diperlihatkan seperti anak-anak mengembangkan konsep diri yang kurang menyenangkan

2) Penampilan Diri.

Penampilan diri yang berbeda membuat individu merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan hal yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Jenis Kelamin.

Jenis kelamin dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu individu mencapai konsep diri yang baik. Jenis kelamin membuat individu sadar diri dan hal ini memberi akibat baik pada perilakunya.

d. Nama dan Julukan.

Individu merasa malu dan peka bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberikan julukan yang bernada mencemooh.

e. Hubungan Keluarga.

Seseorang mempunyai hubungan yang erat dengan anggota keluarga mengidentifikasi diri dengan orang lain mengembangkam pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, individu akan tergolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk dirinya.

f. Teman Sebaya.

Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian individu dalam dua cara. Pertama, konsep diri individu merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman tentang dirinya. Kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadiannya yang diakui oleh kelompoknya.

g. Kreativitas.

Individu yang semasa anak-anak didorong agar kreatif dalam melakukan tugas-tugas akademik, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang mempengaruhi konsep dirinya.

h. Cita-cita.

Bila individu mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Sedangkan individu yang mempunyai cita-cita yang realistis akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang baik.

Menurut Hurlock dalam bukunya *Adolescent Development* adapun faktor-faktor konsep diri yaitu :

1) Fisik

Remaja mengetahui bentuk fisiknya terutama ukuran tubuhnya, kesesuaian jenis kelamin, maupun pribadi. Daya tarik untuk menarik perhatian orang lain akan mempengaruhi reaksi mereka kepadanya. Hal ini, pada akhirnya mempengaruhi sikapnya terhadap dirinya. Selanjutnya, ia tahu bahwa orang menerima pendapat klise dari suatu budaya yang berhubungan bentuk fisik yang merupakan ciri-ciri kepribadian, misal bibir yang lebar ini diyakini menunjukkan suatu sikap yang ramah, bibir tebal dilambangkan untuk sensualitas dan perawakan tubuh yang mengesankan dilambangkan dengan kepemimpinan.

2) Cacat Fisik

Cacat fisik yang terjadi saat masa kanak-kanak seringkali menjadi sumber rasa malu dan perasaan rendah diri pada saat remaja. Sebuah bekas luka di wajah sedikit atau gigi yang rusak, misalnya, hal ini tidak mengganggu pada saat masa kanak-kanak atau menarik perhatian dari

teman-temannya. Namun pada saat remaja ia sadar diri dan merasakan bahwa setiap cacat adalah menarik perhatian orang lain; ia percaya bahwa setiap orang memperhatikannya dan menghakimi dia kurang menguntungkan karena hal itu. Dengan demikian, cacat fisik akan mempengaruhi konsep diri remaja dan bisa menyebabkan frustrasi dan kebencian ia derita karena kecacatannya.

3) Kondisi Fisik

Ketika remaja memiliki kesehatan yang buruk maupun penyakit kronis yang ia derita selama masa kanak-kanak yang tidak sehat, maka akan merubah dalam konsep dirinya yang hampir tidak bisa dihindari. Remaja yang tiba-tiba tidak dapat mengikuti dalam kegiatan kelompok dan harus melakukan kegiatannya yang jauh lebih penting dan kebutuhannya sendiri maka penyesuaian dirinya sangat sulit.

4) Chemique

"Chemique," atau kondisi kelenjar yang dihasilkan oleh hormon dari sistem endokrin memiliki pengaruh yang nyata pada kepribadian. Sebuah kondisi di hipertiroid, misalnya, predisposisi individu untuk menjadi gugup dan mudah marah.

5) Pakaian

Pakaian sudah menjadi simbol status bagi remaja dan sebagian memiliki efek yang sangat besar terhadap konsep dirinya, untuk remaja yang memiliki bentuk tubuh yang tidak ideal merupakan sumber rasa malu atau keprihatinan, pakaian sangat penting karena punya nilai kamufase mereka. Selanjutnya, sejak penampilan mempengaruhi

penerimaan sosial seseorang, remaja mungkin dapat menghindari banyak kerugian akan penolakan sosial jika pakaian ini memperbaiki penampilan dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dalam memperbaiki konsep diri, maka fungsi pakaian yaitu menambah prestise remaja belasan tahun dalam kelompok tersebut dan meningkatkan daya tariknya.

6) Nama dan Julukan

Bagaimana remaja merasakan apa yang ia rasakan tentang namanya atau nama panggilan yang akan menentukan dampaknya terhadap konsep dirinya. Dan bagaimana ia merasakan tentang hal itu akan sangat dipengaruhi oleh sikap yang signifikan lainnya-atau bagaimana dapat berkeyakinan adalah sikap mereka.

Sebagaimana Abbott dan Bruning telah menyatakan, "Nama mungkin memainkan peran signifikan baik antar dan perilaku antarpribadi". Sebaiknya remaja yang menyukai namanya dan merasa bahwa itu mendapat persetujuan dari kelompok sosial di mana hal itu ia dapat dikenali di kelompoknya maka memberikan perasaan superior yang akan meningkatkan kepercayaan dirinya.

7) Kecerdasan

Jika seorang remaja tidak mampu melakukan tugas dari sekolah menengah atas, ia cenderung untuk mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Karena ketidakmampuannya untuk memahami situasi dengan cepat dari orang yang memiliki kecerdasan normal, maka

remaja yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata akan memiliki pemahaman sosial yang buruk.

8) Tingkat Aspirasi

Tingkat aspirasi remaja memiliki pengaruh yang nyata pada konsep dirinya, dimana menentukan apakah ia akan melihat dirinya berhasil atau gagal. Ketika remaja berhasil dalam mencapai tujuan ia menetapkan untuk dirinya sendiri maka ia memiliki perasaan kepuasan diri dan percaya diri. Dan jika remaja gagal untuk mencapai tujuannya maka akan merusak kepercayaan diri dan menyebabkan perasaan yang tidak mampu pada pribadinya. Hal itu membuat remaja menjadi pasrah dalam sikap dan khawatir tentang masa depannya.

9) Emosi

Dalam setiap kasus, penilaian sosial akan berdampak pada konsep diri remaja. Karena adanya hal yang emosional secara psikologis dapat mengganggu konsep dirinya, penanganan yang tepat untuk emosi sangat penting bila remaja memperbaiki kepribadiannya. Katarsis emosional, baik fisik dan mental merupakan satu-satunya cara yang sukses untuk menangani emosi.

10) Pola Budaya

Karena kepribadian merupakan produk dari pengaruh kebudayaan dan dibentuk oleh tekanan dari kelompok sosial, hal ini berarti, Stendler telah menjelaskan bahwasannya "budaya itu berbeda, begitu juga dengan kepribadian yang tertanam dalam budaya ini."

11) Sekolah dan Perguruan Tinggi

Tidak ada satu remaja yang dapat mengubah struktur yang ditetapkan di sekolah maupun di perguruan tinggi berdasarkan nilai-nilai yang dipegang oleh sebagian besar siswa. Oleh karena itu, cara praktis untuk mengontrol pengaruh sekolah atau perguruan tinggi memiliki kepribadian yang kuat dengan meningkatkan konsep diri pada remaja tersebut.

12) Status Sosial

Studi tentang dampak dari status sosial pada konsep diri mengungkapkan bahwa karakteristik kepribadian tertentu yang umumnya terkait dengan status sosial tertentu. Dimana kaum remaja yang cukup populer menjadi ekstrovert, percaya diri, santai, dan mandiri dalam berpikir dan tindakan. Ciri-ciri kepribadian ini meningkatkan popularitas mereka maka ketika popularitas mereka meningkat akan memiliki efek yang menguntungkan pada konsep diri mereka.

13) Pengaruh Keluarga

Sikap orangtua dalam memperlakukan anaknya akan membentuk kepribadian pada remaja awal. Sifat tegas, yang suka menghukum, dan banyak menuntut anaknya akan mendorong remaja tersebut menjadi impulsif. Akan tetapi, keluarga yang hangat, orang tua yang penyayang mendorong remaja untuk menjadi mudah berteman dan bersosial, sementara orang tua yang dingin dan acuh tak acuh mendorong remaja

untuk menjadi suram, susah bersosial yang akhirnya ditarik secara sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu orang lain, kelompok rujukan, usia kematangan, penampilan diri, jenis kelamin, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas dan cita-cita.

3. Aspek-aspek Konsep Diri

Menurut Fitss (1996) konsep diri merupakan suatu gambaran dan penilaian terhadap diri sendiri dan terdiri dari atas beberapa aspek, antara lain :

a. Aspek Diri Fisik (*Physical self*).

Merupakan pandangan individu terhadap keadaan fisik kesehatan, penampilan dari luar dan gerak motoriknya. Hal ini menunjukkan persepsi individu mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

b. Aspek Diri Keluarga (*family self*).

Merupakan pandangan individu sebagai anggota keluarga. Hal ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankan sebagai anggota keluarga.

c. Aspek Diri Pribadi (*personal self*).

Yaitu bagaimana individu menilai dirinya sendiri, hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh

mana individu merasa puas terhadap dirinya atau sejauh mana individu merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d. Aspek Diri Etik Moral (*moral-etic self*).

Yaitu persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Perasaan individu mengenai hubungannya dengan Tuhan dan penilaiannya mengenai hal-hal yang dianggap baik atau tidak baik.

e. Aspek Diri Sosial (*social self*).

Merupakan nilai diri individu dalam melakukan interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri adalah aspek diri fisik (*physical self*), aspek diri keluarga (*family self*), aspek diri pribadi (*personal self*), aspek diri etik moral (*moral-etic self*), dan aspek diri sosial (*social self*).

4. Derajat Konsep Diri

Menurut Satmoko (1995) konsep diri terdiri dari konsep diri positif dan konsep diri negatif. Dalam bentuk ekstrimnya konsep diri negatif adalah bentuk pengetahuan yang tidak tepat terhadap diri sendiri, pengharapan yang tidak yang tidak realistis dan harga diri yang rendah. Ciri konsep diri yang positif adalah dalam pengetahuan yang luas tentang diri, pengharapan yang realistis dan harga diri yang tinggi. Menurut Rakhmat (2005) orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu:

- 1) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah

- 2) Ia merasa setara dengan orang lain
- 3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu
- 4) Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat
- 5) Ia mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Rakhmat, 2005) mengungkapkan ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu:

- 1) Ia peka pada kritik
- 2) Responsif sekali terhadap pujian

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992).

Erikson (dalam Hurlock, 1990) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa kritis identitas atau masalah identitas – ego remaja. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat, serta usaha mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan baru para remaja harus memperjuangkan kembali dan seseorang akan siap menempatkan idola dan ideal seseorang sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir.

2. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Harlock yaitu:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karier ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku—mengembangkan ideologi.

3. Fase-fase Masa Remaja

Adapun fase-fase masa remaja menurut Monks yaitu:

- a. Usia yang berkisar antara 12-15 tahun sebagai masa remaja awal.
- b. Usia yang berkisar antara 15-18 tahun sebagai masa remaja pertengahan.
- c. Usia yang berkisar antara 18-21 tahun sebagai masa remaja akhir.

4. Ciri-ciri Masa Remaja

Adapun ciri-ciri masa remaja menurut Hurlock yaitu :

a. Masa remaja sebagai periode yang penting.

Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting. Dalam membahas akibat fisik pada masa remaja. Tanner (dalam Hurlock) mengatakan:

Bagi sebagian besar anak muda, usia antara dua belas dan enam belas tahun merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Tak dapat disangkal, selama kehidupan janin dan tahun pertama atau kedua setelah kelahiran, perkembangan berlangsung semakin cepat, dan lingkungan yang baik semakin lebih menentukan, tetapi yang bersangkutan sendiri bukanlah remaja yang memperhatikan perkembangan atau kurangnya perkembangan dengan kagum, senang, dan takut.

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan.

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap

perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah.

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Seperti telah ditunjukkan, dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok. Pada tahun-tahun awal masa remaja,

penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dengan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

f. Masa remaja sebaagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Seperti ditunjukkan oleh Majeres, “Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif”. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

5. Tahap-tahap Perkembangan Remaja

Adapun tahap-tahap perkembangan remaja menurut Hurlock yaitu:

a. Perubahan Fisik

Pertumbuhan fisik masih jauh dari sempurna pada saat masa puber terakhir, dan juga belum sepenuhnya sempurna pada akhir masa remaja. Terdapat penurunan dalam laju pertumbuhan dan perkembangan internal lebih menonjol daripada perkembangan eksternal.

b. Emosi

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dan dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan kemarahannya. Remaja juga iri hati terhadap orang yang memiliki

benda lebih banyak. Remaja suka bekerja sambil agar dapat memperoleh uang untuk membeli barang yang diinginkan atau bila perlu berhenti sekolah untuk mendapatkannya.

c. Sosial

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian yang baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi kepemimpinan.

d. Minat

Dalam masa remaja, minat yang dibawa dari masa kanak-kanak cenderung berkurang dan diganti oleh minat yang lebih matang. Juga karena tanggung jawab yang lebih besar yang harus dipikul oleh remaja yang lebih tua dan berkurangnya waktu yang dapat digunakan sesuka hati, maka remaja yang lebih besar terpaksa harus membatasi minatnya.

e. Moral

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau

membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Tidak kalah pentingnya, sekarang remaja harus mengendalikan perilakunya sendiri, yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orang tua dan guru.

E. Hubungan Konsep Diri dengan Konformitas

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hotland, dkk (Hotland, 2002) bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan konformitas terlihat dalam pembentukan kelompok berdasarkan persepsi kecantikan yang ditampilkan tidak terdapat perbedaan yang terlalu mencolok.

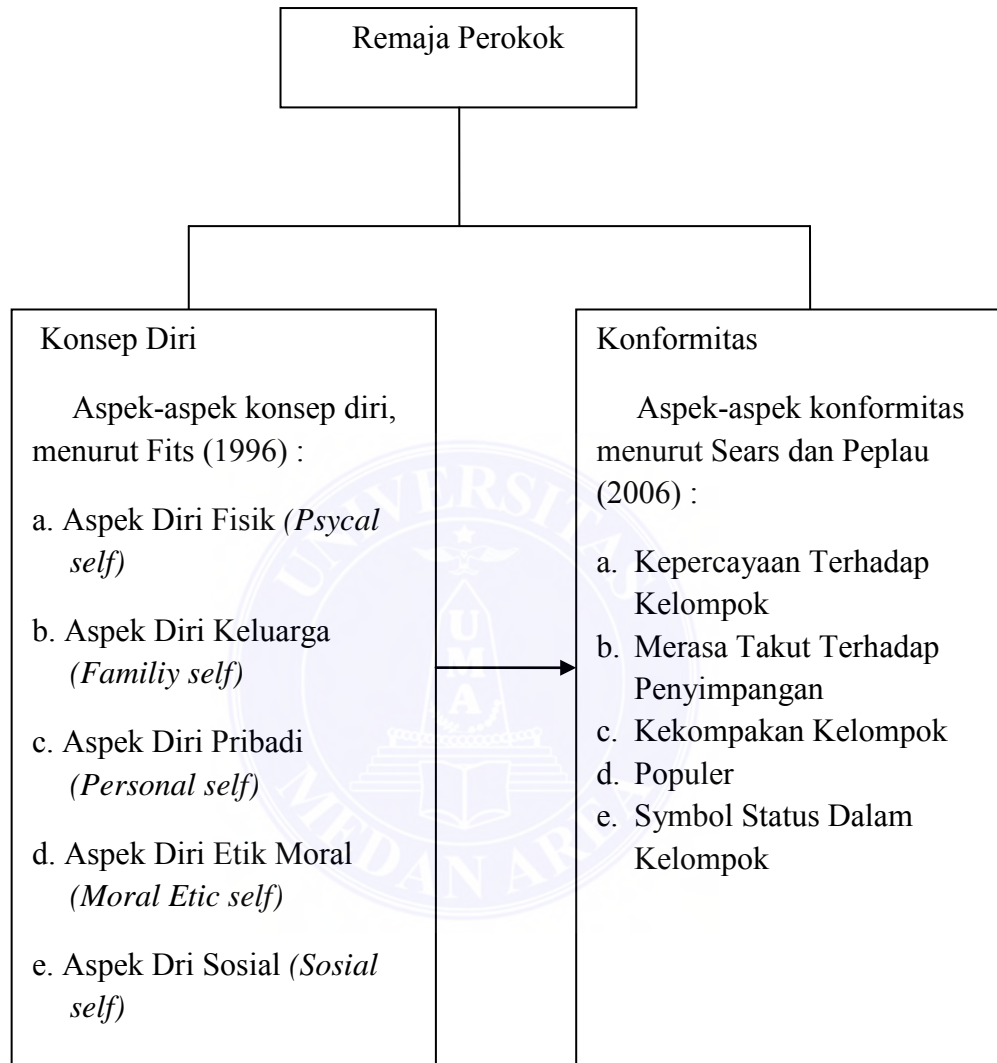
Menurut Amabile (dalam www.republika.com) mengatakan faktor dari diri individu yang mempengaruhi konformitas antara lain, motivasi, kemandirian, kepercayaan diri dan konsep diri. Sedangkan faktor yang bersumber dari luar individu adalah faktor lingkungan yang memberikan ada atau tidak adanya tekanan-tekanan sosial di lingkungannya.

Dimana karakteristik yang khas pada remaja menurut Hurlock (2004) pada masa ini pula timbul banyak perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun psikologis, seiring dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja. Berkaitan dengan hubungan sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan orang di luar lingkungan keluarga, seperti meningkatnya pengaruh

kelompok teman sebaya (*peer group*). Kelompok teman sebaya dalam hal ini adalah teman sekolah yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi masa remaja dimana dalam suatu kelompok tersebut membuat norma dan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di kelompok, perilaku sosial yang dapat diterima dan mengharapkan agar anggota-anggota kelompoknya dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada di kelompoknya, akhirnya remaja menjadi terikat dan setia terhadap kelompoknya. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas (Monks, Knoer & Haditono, 2002).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan salah satu faktor yang menyebabkan remaja memiliki konformitas yang tinggi adalah konsep diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali & Asrori (2008) yang menyatakan bahwa faktor penghambat munculnya konformitas pada remaja adalah adanya konsep diri yang tinggi sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial.

F. Kerangka Konseptual



G. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa ada Hubungan antara Konsep Diri dengan Konformitas pada Remaja Perokok di SMA Sinar Husni Medan. Hal ini berarti bahwa semakin positif konsep diri maka semakin rendah konformitasnya. Sebaliknya, semakin negatif konsep dirinya maka semakin tinggi konformitasnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan pada bab metode penelitian ini meliputi: Tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi dan metode pengambilan sampel, metode pengambilan data, validitas dan reliabilitas, dan metode analisis data.

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, yakni metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini ada dua, yaitu :

1. Variabel bebas (x) : Konsep Diri
2. Variabel terikat (y) : Konformitas

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Konformitas

Konformitas adalah usaha untuk menampilkan perilaku tertentu yang sesuai dengan kelompoknya serta bentuk kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan diri dan memberikan perhatiannya kepada kelompok.

Konformitas dapat diketahui dengan menggunakan Skala Konformitas yang akan disusun berdasarkan aspek-aspek: Kepercayaan terhadap kelompok, Merasa takut terhadap penyimpangan, Kekompakan kelompok, Populer dan Symbol status dalam kelompok.

2. Konsep Diri

Konsep diri adalah bagian yang penting dalam kehidupan individu, refleksi yang dipandang, dirasakan, dan dialami individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri menunjang individu menjalani hidupnya, karena bagaimanapun dia memandang dirinya begitu pula dia menjalani kehidupannya.

Konsep diri dapat diketahui dengan menggunakan Skala yang akan disusun berdasarkan aspek-aspek: Aspek Diri Fisik (*Physical self*), Aspek Diri Keluarga (*Family self*), Aspek Diri Pribadi (*Personal self*), Aspek Diri Etik Moral (*Moral Etic self*) dan Aspek Diri Sosial (*Sosial self*).

D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah individu yang mempunyai satu ciri atau sifat yang sama dengan subjek penelitian (Hadi, 2000). Adapun jumlah populasi dalam penelitian

ini adalah 335 siswa, di mana populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMA Sinar Husni Medan yang berjumlah yaitu:

Kelas X : 100 siswa

Kelas XI : 120 siswa

Kelas XII : 115 siswa

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008). Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *sampling insidental*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Dimana sampel dalam penelitian ini berjumlah 38 orang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling insidental*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini peneliti menentukan sampel berdasarkan beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin laki-laki
2. Perokok

3. Siswa kelas XI dan XII

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Menurut Hadi (2000) skala adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab dan dikerjakan oleh orang yang menjadi subjek penelitian.

Menurut Hadi (2000) ada beberapa kelebihan menggunakan metode skala, yaitu :

1. Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya
2. Apa yang dikatakan subjek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksud peneliti.

1. Skala Konformitas

Skala konformitas disusun berdasarkan aspek-aspek konformitas yang dikemukakan oleh Sears dan Peplau (2006) yang terdiri dari Kepercayaan terhadap kelompok, Merasa takut terhadap penyimpangan, Kekompakan kelompok, Populer dan Symbol status dalam kelompok.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode angket dengan skala likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Penelitian yang diberikan berdasarkan

skala *likert* dengan 4 alternatif jawaban untuk item yang bersifat *Favourable* nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat sesuai (SS), nilai 3 untuk jawaban sesuai (S), nilai 2 diberikan untuk jawaban tidak sesuai (TS), dan nilai 1 diberikan untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Sebaliknya untuk item yang bersifat *Unfavourable* nilai 1 diberikan untuk jawaban sangat sesuai (SS), nilai 2 untuk jawaban sesuai (S), nilai 3 diberikan untuk jawaban tidak sesuai (TS), dan nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS).

2. Skala Konsep Diri.

Skala konsep diri disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Fitts (1996) yakni Aspek Diri Fisik (*Physical self*), Aspek Diri Keluarga (*Family self*), Aspek Diri Pribadi (*Personal self*), Aspek Diri Etik Moral (*Moral Etic self*) dan Aspek Diri Sosial (*Sosial self*).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode angket dengan skala likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Penelitian yang diberikan berdasarkan skala *likert* dengan 4 alternatif jawaban untuk item yang bersifat *Favourable* nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat sesuai (SS), nilai 3 untuk jawaban sesuai (S), nilai 2 diberikan untuk jawaban tidak sesuai (TS), dan nilai 1 diberikan untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Sebaliknya untuk item yang bersifat *Unfavourable* nilai 1 diberikan untuk jawaban sangat sesuai (SS), nilai 2 untuk jawaban sesuai (S), nilai 3 diberikan untuk jawaban tidak sesuai (TS), dan nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS).

F. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur

Salah satu masalah utama dalam kegiatan penelitian sosial, khususnya psikologi adalah cara memperoleh data yang akurat dan objektif. Hal ini menjadi sangat penting, artinya kesimpulan penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya (Azwar, 2003). Dengan memperbaiki kondisi ini, tampak bahwa alat pengumpul data memiliki peranan penting. Baik atau tidaknya suatu alat pengumpul data dalam mengungkap kondisi yang ingin diukur, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan, diuraikan sebagai berikut:

1. Validitas Alat Ukur

Validitas dibatasi tingkat kemampuan suatu alat ukur untuk mengungkap sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dinyatakan sah jika alat ukur itu mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya, mampu mengungkapkan apa yang hendak diungkapkan, atau dengan kata lain memiliki ketapan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya (azwar, 2003).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut (Hadi, 2000) :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antar butir dengan skor total

$\sum x$ = Jumlah skor seluruh subjek untuk tiap butir

$\sum y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antar setiap butir dengan skor total

n = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment pearson*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi lebih besar (Hadi, 2000). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *whole* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_y)(SD_x)}}$$

Keterangan :

r_{bt} = Koefisien setelah korelasi

r_{xy} = Koefisien sebelum di korelasi (Product moment)

SD_y = Standart devesiasi skor butir

SD_x = Standart devesiasi skor total

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan hal ini yang paling pokok dalam validitas sejauh mana hasil dari suatu pengukuran dapat dipercaya dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan pengukuran yang konsisten, artinya hasil

pengukuran terhadap sekelompok subjek yang selamanya, diperoleh hasil yang sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 2007).

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik *Hoyt* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = 1 - \frac{V_s}{V_r}$$

keterangan :

r_{11} = Reliabilitas Instrumen

V_r = Varians Responden

V_s = Varians Sisa

G. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2010).

Teknik analisis data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah analisis statistik korelasi *product moment*. Adapun rumus *product moment* adalah :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antar butir dengan skor total

$\sum x$ = Jumlah skor seluruh subjek untuk tiap butir

$\sum y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antar setiap butir dengan skor total

n = Jumlah subjek



DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Nova. & Handayani, Agustin. 2012. Hubungan antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal Bersama Keluarga Suami. Alumni Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. <http://Jurnal.umk.ac.id/> (diakses pada tanggal 29 Oktober 2015). Jurnal Psikologi Pitutur.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, A. Robert. & Byrne, Donn. 2003. *Psikologi Sosial Edisi 10, Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hafiza, Dina. 2013. Hubungan antara Konsep Diri dengan Konformitas pada Siswa SMA Negeri 5 Medan. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Istiyawati, Dyah. 2008. Persepsi terhadap Peraturan Larangan Merokok. program Studi Komunikasi & Pengembangan Masyarakat Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Skripsi. <http://repository.ipb.ac.id/> (diakses pada tanggal 29 Oktober 2015).
- Hurlock, B. Elizabeth. *Adolescent Development Fourth Edition*.
- Hurlock, B. Elizabeth. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 5*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Melinda, Endah. 2013. Hubungan antara Penerimaan diri dan Konformitas terhadap Intensi Merokok pada Remaja di SMK Istiqamah Muhammadiyah 4 Samarinda. <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/>. (diakses pada tanggal 29 Oktober 2015).
- Monks, F. J., Haditono., Knoers., dan Rahayu Siti. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Ratna Akhiroyani., Yusuf Munawir., Salmah, Lilik. Hubungan antara Konsep Diri dan Konformitas dengan Perilaku Merokok pada Remaja. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. <http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/>. (diakses pada tanggal 28 Oktober 2016).

- Runtukahu, C. Gretty., Sinolungan, Joshuan., dan Opod, Henry. 2015. Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok Kalangan Remaja di SMKN 1 Bitung. Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. <http://ejournal.unsrat.ac.id//>. (diakses pada tanggal 27 Oktober 2015). Jurnal Biomedik.
- Santrock, W. Jhon. 1996. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, Wirawan Sarlito. 2005. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sears, O. David., Fredman, L. Jonathan, & Peplau, Anne, L. 1994. *Psikologi Sosial Edisi 5 Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setyani, Uni. 2007. Hubungan antara Konsep Diri dengan Intensi Menyontek pada Siswa SMA Negeri Semarang. Skripsi. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id//>. (diakses pada tanggal 30 Oktober 2015).
- Sukmawati, Dra. Siswati, M.Si., & Achmad Mujab Masykur, S.Psi. 2009. Hubungan antara Konsep Diri dengan Konformitas terhadap Kelompok Teman Sebaya pada Aktivitas Clubbing (Sebuah Studi Korelasi). Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id//>. (diakses pada tanggal 01 November 2015).